



Implementasi Teknik Konseling Islam Mereduksi Ketidaksopanan Bertutur Kata Siswa di SMP 1 Pangkep

Ahmad Yusuf^{1*}

¹Bimbingan Dan Konseling/STKIP Andi Matappa

Email: ahmadyusuf660@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the incivility in saying words of students in SMP Negeri 1Pangkep before and after being given Islamic counseling techniques. This study uses a quantitative approach with the True Experimental Design model of 20 people divided into two groups: 10 people in the control group and 10 people being the experimental group. The research sample was students of class Xa, Xb, and Xc. Data collection using questionnaire and observation instruments. Data analysis used descriptive statistical analysis and non parametric inferential statistics by hypothesis testing using the Wilcoxon signed ranks test. The results of the study showed that (1) the level of inconsistency in the words of students in SMP Negeri 1Pangkep based on the pretest results of both the experimental group and the control group were in the high category. But after the posttest was held on students in the experimental group who had followed the stages of Islamic counseling showed a decrease in the level of incivility in words, while for students in the control group who did not take Islamic counseling process did not show a significant lack of politeness or remained in the high category. (2) The application of Islamic counseling has an influence on the impoliteness of students' words in SMP Negeri 1 Pangkep 1.*

Key words: *Islamic Counseling Technique; Speaking Discipline.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep sebelum dan sesudah diberikan teknik konseling islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model True Eksperimental Design terhadap 20 orang sampel yang terbagi dua kelompok yakni 10 orang pada kelompok kontrol dan 10 orang menjadi kelompok eksperimen. Sampel penelitian adalah siswa kelas Xa, Xb, dan Xc. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistic inferensial non parametris dengan uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon signed ranks test. Hasil penelitian menunjukkan yang diperoleh bahwa (1) Tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep berdasarkan hasil pretest baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada pada kategori tinggi. Namun setelah diadakan posttest pada siswa dalam kelompok eksperimen yang telah mengikuti tahapan konseling islami menunjukkan penurunan tingkat ketidaksopanan bertutur kata, sedangkan bagi siswa yang berada di kelompok kontrol yang tidak mengikuti proses konseling islami tidak menunjukkan penurunan ketidaksopanan bertutur kata yang signifikan atau tetap berada pada kategori tinggi. (2) Penerapan konseling islami memberikan pengaruh terhadap ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep.*

Kata Kunci: *Teknik Konseling Islami; Ketidaksopanan Bertutur.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan individu selanjutnya. Remaja merupakan suatu tingkatan umur atau masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Susanti, 2010). Namun dalam masa peralihan menuju ke fase dewasa, para remaja terkadang mengalami kebingungan psikologis, yang mengakibatkan terjadinya krisis identitas. Hal ini menyebabkan remaja mengalami masa-masa yang penuh pengejolan dalam proses pencarian jati dirinya. Dalam proses pencarian jati dirinya juga akan berimbas kepada pola penggunaan bahasa remaja (Daruma, 2009). Salah satu masalah yang diakibatkan seiring dengan berkembangnya penggunaan bahasa dikalangan remaja adalah ketidakhadanya kesopanan remaja dalam bertutur kata kepada lawan bicaranya. Dalam pandangan islam bertutur kata yang baik sangat dianjurkan (Farid, 2011). Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi ketidaksopanan bertutur kata itu, yakni faktor internal, yaitu faktor anak itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor orang lain atau lingkungan (Missa, 2014). Banyak kasus-kasus yang telah terjadi dikalangan remaja hanya karena ketidakmampuan dalam mengelola bahasa yang baik. Sebut saja banyak kasus terjadi dikalangan remaja belakangan ini yang hanya disebabkan oleh sikap saling ejek (penggunaan bahasa yang kurang sopan) yang akhirnya menimbulkan masalah yang sangat krisis. Berdasarkan data di lapangan kenakalan remaja dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, bahkan aksi kenakalan remaja saat ini sangat memperhatikan dan cenderung kearah kriminal. Sebut saja kasus yang ditulis oleh situs merdeka.com pada 2013 terjadi kasus pengeroyokan yang melibatkan 5 orang anak SMP yang mengeroyok temanya hanya karena masalah saling ejek.

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh semua pihak untuk menangani kasus-kasus ini, sayangnya kasus tersebut bahkan tak ada habisnya karena kebanyakan perilaku-perilaku dan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja bersumber dari hal yang sepele yakni saling ejek. Oleh karena itu, pembimbingan dalam menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan lugas diperlukan, agar dapat meminimalisir dan bahkan dapat mencegah timbulnya masalah.

Salah satu cara yang efektif dalam mengatasi permasalahan penggunaan tutur kata yang kurang sopan, (seperti kasar dalam berbicara, penggunaan bahasa yang kotor, cacian, makian dan ejekan) adalah merujuk pada bimbingan dan konseling, dalam hal ini konseling islami. Karena dalam proses konseling islami bahan materi yang diberikan kepada konseli bersumber dari Al Quran dan Al Hadist serta kaidah-kaidah atau nilai-nilai ajaran Islam. Dalam proses konseling islami proses pemberian bantuan dapat dilakukan baik terhadap individu atau sekelompok individu. Bimbingan dan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001). Tujuan layanan konseling islami secara umum adalah agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, serta mampu mewujudkan amal shalih untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Yusuf, 2006).

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan menurut wali kelas dan konselor sekolah perlu mendapat perhatian khusus terutama dipahamkan tentang etika berbicara yang baik ketika berhadapan dengan guru atau orang yang lebih tua darinya. Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari catatan kasus di sekolah tersebut telah terjadi sekitar 10 kasus perkelahian antar pelajar, yang disebabkan oleh sikap saling mencela antar siswa itu sendiri. Oleh karena, itu penulis melakukan penelitian dengan menerapkan teknik konseling islami mereduksi ketidaksopanan dalam bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *True-Experimental Designs* (eksperimen yang sesungguhnya). Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Grup Design*. Artinya, penelitian ini akan membandingkan sejauh mana keberhasilan teknik yang digunakan baik sebelum (*pretest*) maupun setelah (*Posttest*) terhadap dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yakni variabel independen atau variabel yang akan mempengaruhi variabel lainnya dalam hal ini

konseling islami, dan variabel dependen atau variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel independen, dalam hal ini ketidaksopanan dalam bertutur kata. Ada dua variabel dalam penelitian ini, dan peneliti membatasi dalam lingkup pengertian sebagai berikut:

1. Konseling islami merupakan proses pemberian bantuan atau layanan yang dilakukan oleh seorang konselor muslim kepada individu atau sekelompok individu muslim dengan konsep tarbiyah islamiyah, melalui tahapan transformasi, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi serta penutup, yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadist serta kaidah nilai-nilai ajaran agama Islam, dalam mengatasi permasalahan ketidaksopanan dalam bertutur kata.
2. Ketidaksopanan bertutur kata merupakan ucapan atau perkataan seseorang meliputi cara menyapa, keramahtamahan, kejujuran, dan cara mengemukakan pendapat kepada orang lain, baik kepada orang tua, teman sejawat ataupun orang yang lebih muda, yang tidak sesuai dengan adab atau etika berbicara dalam pandangan agama Islam.

Populasi dalam penelitian ini adalah 38 orang yang tersebar ditiga kelas yang berbeda, maka dari 38 siswa yang menjadi populasi yang dianggap bersifat homogen artinya semua siswa teridentifikasi mengalami masalah ketidaksopanan bertutur kata maka sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* (secara acak).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan wawancara. teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan teknik analisis *nonparametric* dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan data gambaran ketidaksopanan bertutur kata siswa untuk kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling islami yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 4.1 Tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep pada kelompok eksperimen hasil *pretest* dan *posttest*

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
123-144	Sangat Tinggi	2	20 %	0	0
101-122	Tinggi	8	80 %	1	10 %
79-100	Sedang	0	0	7	70 %
57-78	Rendah	0	0	2	20 %
35-56	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Tabel di atas, menunjukkan tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa sebelum dan setelah diterapkan konseling islami. Tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa untuk kelompok eksperimen pada saat *pretest* secara umum dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 siswa atau 20 % dan kategori tinggi sebanyak 8 siswa atau setara 80% dari jumlah sampel yang ada, sedangkan untuk kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada atau 0%. Namun kondisi ini mengalami perubahan setelah diterapkan konseling islami sehingga hasil *posttest* menunjukkan tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa dalam kategori sangat tinggi sudah tidak ada, kategori tinggi hanya ada seorang siswa (10%), kategori sedang ada 7 orang siswa atau 70%, kategori rendah ada 2 orang siswa atau 20%. Dan untuk kategori sangat rendah tidak ada atau 0%.

Tabel 4.2 Tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep pada kelompok kontrol hasil *pretest* dan *posttest*

Interval	Kategori	Kelompok Kontrol			
		Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
		nsi	tase	nsi	tase

123-144	Sangat Tinggi	1	10 %	0	0
101-122	Tinggi	9	90 %	90	90 %
79 – 100	Sedang	0	0	1	10 %
57 – 78	Rendah	0	0	0	0
35 – 56	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		10	100 %	10	100 %

Tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil *pretest* ketidaksopanan bertutur kata siswa pada kelompok kontrol berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang siswa (10%), kategori tinggi sebanyak 9 orang siswa (90%) dan tidak ada responden (0%) yang berada dalam kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Hal ini tidak jauh berbeda setelah diadakan kembali *posttest* terkait ketidaksopanan bertutur kata siswa di mana sebanyak 9 orang siswa (90%) berada dalam kategori tinggi, 1 orang siswa (10%) berada dalam kategori sedang, dan tidak ada responden (0%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa pada saat *pretes* dan *posttest* tidak menunjukkan perubahan yang berarti dalam bertutur kata siswa.

Table 4.4 Hasil Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	kategori
<i>Pretest</i>	Eksperimen	116,2	101-122	Tinggi
	Kontrol	120,4	101-122	Tinggi
<i>Posttest</i>	Eksperimen	93,2	79 – 100	Sedang
	Kontrol	117,8	101-122	Tinggi

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa pada kelompok eksperimen sebelum mengikuti konseling islami berada pada kategori tinggi dan setelah mengikuti konseling islami berada pada kategori sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mengikuti konseling islami

tidak mengalami perubahan yang berarti karena hasil dari *pretest* dan *posttest* mereka tetap menunjukkan kategori yang sama yakni kategori tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konseling islami memang dapat mempengaruhi tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa.

Table 4.5 Hasil uji hipotesis

Kelompok	Mean (Gain Skor)	N	Z	sign	H ₀	H ₁
E	20,6	10	-	0,005	ditolak	Diterima
K	1,8	10	2,803	0,005	ditolak	Diterima

Pada kelompok eksperimen jumlah *gain skor* adalah 206 dan rata-rata 20,6, sementara untuk kelompok kontrol jumlah *gian skor* adalah 18 dan rata-rata 1,8. Berdasarkan uji perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen semua sampel yang berjumlah 10 orang mengalami penurunan sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat penurunan yang cukup berarti pada setiap sampelnya.

Oleh karena itu salah satu alternatif penyelesaian masalah terhadap ketidaksopanan bertutur kata siswa adalah dengan menerapkan teknik konseling islami. Bahwa konseling islami merupakan penyesuaian diri dan pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal (Sutoyo, 2013). Ciri-ciri khas konseling islami adalah berparadigma kepada wahyu dan keteladanan para nabi, rasul dan ahli warisnya dan sistem konseling slam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan; kemudian setelah tampak dalam cahaya kesucian dalam dada (*qalbu*), akal pikiran dan kejiwaan, baru proses pembimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan alquran dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan diiringi dengan (*alhikmah*), yaitu rahasia-rahasia di balik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan (Bakran, 2001).

Olehnya melalui pendekatan islam yang dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan konseli dan konselor itu sendiri. Melalui peranan agama dalam pembinaan

akhlak maka akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta yang selaras dengan tuntutan hidup masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Unsur-unsur agama tidak selayaknya terabaikan dalam pendidikan khususnya konseling, justru hal ini harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, yakni kebahagiaan klien. Bahwa alasan utama perlunya mengadakan pendekatan agama dalam konseling ialah karena islam mempunyai pandangan-pandangan tersendiri mengenai manusia (Amin, 2012). Al Qur'an yang merupakan sumber utama agama islam, adalah kitab petunjuk, di dalamnya terdapat banyak petunjuk mengenai manusia. Allah, sebagai pencipta manusia tentunya tahu secara nyata dan pasti siapa manusia. Lewat Al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya kalau kita ingin tahu bagaimana cara menghadapi manusia secara sungguh-sungguh, maka Al-Qur'an (wahyu) adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas untuk dilupakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya ketidaksopanan bertutur kata siswa untuk kelompok eksperimen yang telah mengikuti proses rangkaian konseling islami, dimulai dari tahapan pembentukan (tahap transformasi), tahap peralihan (tahap transaksi nilai) sampai pada tahap inti (tahap transinternalisasi) dan penutup, memang menunjukkan keberhasilan dalam mengubah ketidaksopanan bertutur kata siswa yang meliputi cara menyapa, keramah-tamaan bertutur kata, tingkat kejujuran dan cara mengemukakan pendapat yang sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelum diberikan konseling islami. Siswa juga telah mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sehingga hal ini sangat dapat membantu siswa kedepannya dalam pengembangan pergaulan secara pribadi, sosial kemasyarakatan maupun belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan konseling islami dalam mengatasi ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep berdasarkan hasil

pretest baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berada pada kategori tinggi. Namun setelah diadakan *posttest* pada siswa dalam kelompok eksperimen yang telah mengikuti tahapan konseling islami menunjukkan penurunan tingkat ketidaksopanan bertutur kata, sedangkan bagi siswa yang berada di kelompok kontrol yang tidak mengikuti proses konseling islami tidak menunjukkan penurunan ketidaksopanan bertutur kata yang signifikan atau tetap berada pada kategori tinggi.

2. Terdapat pengaruh dari penerapan konseling islami dalam mengatasi ketidaksopanan bertutur kata siswa di SMP Negeri 1 Pangkep

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Mengingat penerapan konseling islami merupakan konsep konseling yang baru diperkenalkan, maka sangat dianjurkan konselor sekolah untuk menjadikan konseling islami sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah siswa di sekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti penerapan konseling islami terhadap permasalahan-permasalahan lainnya agar dapat mengetahui seberapa efektifkah penerapan konseling islami dalam mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta. Amzah
- Daruma. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar; Penerbit FIP-UNM.
- Farid. 2011. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Pustaka eLba.
- Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Missa, Daniel Yonathan. 2014. *Kompasiana: mengatasi Kebiasaan Anak Berbicara Kotor* (Online). <http://kesehatan.kompasiana.com>. (diakses Januari 2020)

- Susanti. 2010. *Konseling Islami Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bakran. 2001. *Psikoterapi Dan Konseling Islam*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling Cet. 2*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya